
PENGARUH PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, FREE CASH FLOW, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGES DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2022

(THE INFLUENCE OF THE PROPORTION OF THE INDEPENDENT BOARD OF COMMISSIONERS, FREE CASH FLOW, AND LEVERAGE ON PROFIT MANAGEMENT ON FOOD AND BEVERAGE COMPANIES ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE 2020-2022)¹

Ayu Rahayu Ningrum² ; Ahmad Bukhori Muslim.Spd.,M.Ak³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh proporsi dewan komisaris independen, free cash flow, dan rasio leverage terhadap manajemen laba. Good corporate governance diukur dengan proporsi dewan komisaris independen. Discretionary accrual digunakan sebagai proksi manajemen laba. Sampel penelitian adalah 18 perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang dipilih menggunakan purposive sampling selama periode penelitian, tahun 2020-2022. Data dianalisis menggunakan regresi berganda. Berdasarkan hasil pengujian disimpulkan bahwa semua komponen good corporate governance (proporsi dewan komisaris independen) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan free cash flow berpengaruh, leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Manajemen laba, Good corporate governance , Free cash flow, Leverage

Kode JEL:

Abstract

This research aims to provide empirical evidence of the influence of the proportion of independent board of commissioners, free cash flow and leverage ratio on earnings management. Good corporate governance is measured by the the proportion of independent board of commissioners. Discretionary accruals are used as a proxy for earnings management. The research sample was 18 Food and Beverages companies listed on the Indonesia Stock Exchange, which were selected using purposive sampling during the research period, 2020-

2022. Data were analyzed using multiple regression. Based on the test results, it is concluded that all components of good corporate governance (the proportion of independent board of commissioners) do not have a significant effect on earnings management, while free cash flow has an effect, leverage has a positive and significant effect on earnings management.

Keywords: Earnings management, Good corporate governance, Free cash flow, Leverage
JEL Codes:

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam proses penyusunan laporan keuangan akan mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan. pemilihan akuntansi berbasis akrual dalam penyusunan laporan keuangan dilakukan agar dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara *riil*. Oleh karena itu, manajemen akan memilih kebijakan tertentu dengan tujuan dapat memberikan pelaporan laba yang baik dalam laporan keuangan. Pilihan kebijakan akuntansi yang secara sengaja dilakukan manajemen untuk tujuan pelaporan laba disebut Manajemen laba (*earnings management*)(Nurhayati dkk., 2022).

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan harus mengikuti standar akuntansi keuangan bila diterbitkan untuk orang lain, seperti pemegang saham, kreditur, karyawan dan masyarakat luas sehingga memberikan keleluasaan manajer untuk memilih metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan.(Zurriah & Si, 2017). Indikator pertumbuhan perusahaan yang baik adalah laba. Kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan sangat penting karena laba merupakan tujuan utama perusahaan(Purnama, 2021).

Laba perusahaan adalah satu dari sekian banyak informasi yang bisa didapatkan dari laporan keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan pada satu periode kemudian akan dapat ditentukan dengan melihat dari informasi laba perusahaan yang ada didalam laporan keuangan perusahaan tersebut. Pihak-pihak akan memperhatikan informasi mengenai laba perusahaan terkhusus dalam menilai kinerja perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab dari pihak manajemen terhadap pengelolaan seluruh sumber daya yang sudah dipercayakan kepada manajemen perusahaan(Sihombing, 2020).

Informasi laba sangat penting perannya sebagai sinyal kerja perusahaan guna pembuatan berbagai keputusan penting oleh pengguna informasi. Bisa juga digunakan untuk menilai kinerja perusahaan ataupun kinerja manajer dan juga digunakan sebagai dasar untuk memberikan bonus kepada manajer dan juga digunakan sebagai penghitungan penghasilan kena pajak. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen wajib mempertanggung jawabkan semua upayanya kepada pemegang saham(Budi & Anggraeni, 2023).

Laba merupakan cerminan kinerja perusahaan yang dapat dikelola secara oportunistik dan efisien. Dikelola secara oportunistik artinya dikelola untuk meningkatkan laba sesuai

dengan yang diinginkan dan menguntungkan pihak-pihak tertentu, dan dikelola secara efisien artinya dikelola untuk meningkatkan keinformatifan dari laporan keuangan. Untuk menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba, manajemen cenderung mengelola laba secara oportunistik dan melakukan manipulasi laporan keuangan agar menunjukkan laba yang memuaskan meskipun tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Suaidah & Utomo, 2018).

Manajemen laba merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam praktek para manajer dapat memilih kebijakan akuntansi sesuai standar akuntansi keuangan. Oleh sebab itu, sangat wajar bahwa para manajer memilih kebijakan-kebijakan tersebut untuk memaksimalkan utilitinya dan nilai pasar perusahaan (Perdana, 2019).

Contoh kasus yang terkait dengan manajemen laba yang terjadi yaitu yang dilakukan oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) dan PT Inovisi Infracom (INVS). PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) diduga melakukan penggelembungan sebesar Rp. 4 Triliun pada laporan keuangan tahun 2017, hal ini terungkap dari hasil investigasi berbasis fakta oleh KAP Ernst & Young Indonesia (EY) atas manajemen baru kepada Bursa Efek Indonesia <http://bit.ly/46sM2vQ>. PT. Inovisi Infracom pada tahun 2015 kasus ini berawal saat Bursa Efek Indonesia menemukan indikasi adanya manipulasi laba, indikasi ini diduga muncul karena ada laporan keuangan yang diterbitkan tidak sesuai dan mengalami banyak kesalahan, terutama pada bagian pembayaran kas pada karyawan, bagian penerimaan, aset tetap, laba bersih per saham berelasi dan utang pada pihak ketiga. BEI juga mempertanyakan adanya perubahan angka terhadap pembayaran kas pada karyawan, yang mana pada laporan keuangan tidak menampilkan adanya perubahan. Pembayaran kas pada karyawan sebelumnya bernilai Rp. 1,9 Triliun pada kuartal ketiga 2014 namun mengalami perubahan menjadi Rp. 59 Miliar <https://bit.ly/3RdcWU4>

Tindakan manajemen laba tersebut dapat diminimalisir melalui suatu mekanisme *monitoring* yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan yang disebut *corporate governance*. Konsep *corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kerja perusahaan melalui *supervisory* atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan atau kebijakan. Dengan adanya GCG seharusnya mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan. Sehingga peran dan tuntunan pihak eksternal mengenai penerapan prinsip GCG dapat menjadi faktor pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan (Suwanti, 2017).

Dalam mencapai kondisi kinerja dan prospek keuangan, investor membutuhkan informasi tentang aliran arus kas bebas (*Free Cash Flow*). *Free cash flow* merupakan kas yang tersedia di perusahaan yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas/kegiatan, "Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen. Hal ini dapat juga diartikan bahwa semakin kecil nilai *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan bisa dikategorikan tidak sehat karena tidak adanya kas yang ada untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen perusahaan" (Emy Puji Puspitasari, 2019). *Leverage* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan hutang (Yofi Prima Agustia, 2018).

Wibisana dan Ratnaningsih (2014) melakukan penelitian untuk melihat pengaruh leverage perusahaan terhadap tindakan manajer. Hasil penelitian berhasil memperoleh bukti bahwa leverage berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlisa (2016).

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 dalam (istanafeli.wordpress.com), informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang, yang salah satu bentuknya adalah *earnings management*. Felika Tabita <http://bitly.ws/PusK>.

Manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham dan *debtholders*, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Penyatuan kepentingan pihak-pihak ini seringkali menimbulkan masalah-masalah yang disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*). Manajemen laba merupakan salah satu masalah keagenan yang terjadi karena adanya pemisahan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik *principal* maupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing. Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah atau konflik antara manajer dan pemegang saham yang bisa berimplikasi pada timbulnya biaya keagenan karena adanya asimetris informasi. maka dari itu harus terdapat kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen (Syahrani, 2021).

Praktik manajemen laba menurut teori agensi adalah masalah hubungan kontraktual antara pemilik saham (*principals*) dan manajemen (*agents*). Masalah keagenan terjadi dimana pemilik atau pemegang saham menginginkan maksimisasi laba sedangkan pengelola ingin memaksimalkan kepentingan dengan menciptakan kondisi kerja yang baik yang mempunyai konsekuensi biaya yang dapat menurunkan laba. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agents* mendorong agent untuk menyajikan informasi yang bukan sebenarnya kepada principal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agents*. Adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) ini memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. *Earnings power* merupakan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Semakin bervariasinya besar *earning power* mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan manufaktur dalam kegiatan operasinya cenderung tidak stabil karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal inilah yang mendorong untuk terjadinya variasi laba yang tinggi. Salah satu hal yang dapat mengurangi atau mencegah manager untuk melakukan tindakan manajemen laba adalah dengan adanya pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan keuangan. Dengan pihak-pihak yaitu, dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit akan mendorong manajemen memberikan informasi perusahaan yang sebenarnya. Semakin

banyak pihak yang berperan dalam pengelolaan perusahaan akan mengurangi praktik manajemen laba (Taco, 2016).

Menurut (Agustia, 2013) Adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal (investor) untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba, yang disebut sebagai manajemen laba (*earnings management*). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi praktek manajemen laba dalam perusahaan adalah praktek *good corporate governance*, kebijakan *free cash flow* dan *leverage*. Ada ketidak konsistenan hasil penelitian faktor-faktor tersebut dalam mempengaruhi praktek manajemen laba perusahaan.

Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, *good corporate governance* adalah sebagai suatu sistem yang mengarahkan dengan tujuan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensi dan pertanggung jawaban kepada stakeholders. Kemudian *free cash flow* adalah *cash flow* yang tersedia untuk dibagikan kepada investor setelah perusahaan melakukan investasi pada *fixed aset* dan *working capital* yang diperlukan untuk mempertahankan usahanya. Selanjutnya rasio *leverage* merupakan rasio yang diukur untuk mencapai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

Corporate Governance (CG) diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan. Pentingnya *Corporate Governance* telah diatur dalam Surat Edaran Menteri BUMN No. 106 Tahun 2000 dan Keputusan Menteri BUMN No. 23 Tahun 2000 yang mengatur dan merumuskan tentang pengembangan praktik *good corporate governance* dalam perusahaan perseroan, kemudian disempurnakan dengan KEP- 117/M MBU/2002 tentang Penerapan Praktik *Good Corporate Governance (GCG)* pada BUMN (Simajuntak & Anugerah, 2019).

Salah satu penelitian yang di lakukan oleh (Agustia, 2013) memberikan bukti empiris Pengaruh *Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. Good Corporate Governance* diukur dengan ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. *Discretionary accrual* digunakan sebagai proksi manajemen laba. Sampel penelitian adalah 14 perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang dipilih menggunakan purposive sampling selama periode penelitian tahun 2007-2011. Data dianalisis menggunakan regresi berganda. Berdasarkan hasil pengujian disimpulkan bahwa semua komponen *Good Corporate Governance* (ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* berpengaruh, *free cash flow* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi akan membatasi praktek manajemen laba.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya dari *good corporate governance* yang dilakukan (Agustia, 2013) yaitu pada penelitian ini menggunakan ukuran, Proporsi Dewan Komisaris Independen. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan menganalisis, Pengaruh, Proporsi Dewan Komisaris Independen, *Free Cash Flow*, dan *Leverage Terhadap*

Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh antara Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Proporsi minimum dewan komisaris independen adalah 30% dari keanggotaan dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris dalam suatu perusahaan berpengaruh terhadap fungsi pengawasan dalam pengambilan kebijakan perusahaan. Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, maka semakin baik pula fungsi pengawasan dalam perusahaan, sehingga praktik manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen dapat diminimalisir atau ditanggulangi.

Menurut (Khotimah dkk., 2023), (Sarmo, 2020), dan (Angelica & Kurniawan, 2022) proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan (Ayunitantry & Adrianto, 2021) menyatakan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H1 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh antara *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

Free cash flow dapat digunakan untuk penggunaan diskresioner seperti akuisisi dan pembelanjaan modal dengan orientasi pembayaran hutang, dan pembayaran kepada pemegang saham baik dalam bentuk dividen. Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen (Setyawan, 2019).

Menurut (Tualeka dkk., 2020) *free cash flow* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *free cash flow* tinggi tidak akan membuat manajer melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang dimana manajer bertanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan. Manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk mencari sumber pendanaan dari para pemegang saham. Sehingga semakin tinggi nilai *free cash flow* atau kas perusahaan yang tidak memiliki peruntukan yang dapat digunakan untuk mendanai modal kerja suatu perusahaan, maka secara psikologis manajer tidak tertekan untuk memodifikasi laporan keuangan atau melakukan tindakan manajemen laba karena kinerja manajer sudah terlihat baik di mata para pemegang saham dan perusahaan tersebut berada dalam keadaan yang sehat. Sedangkan menurut (Nurainun Bangun, 2020) *free cash flow* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis berikut: H2 : *Free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

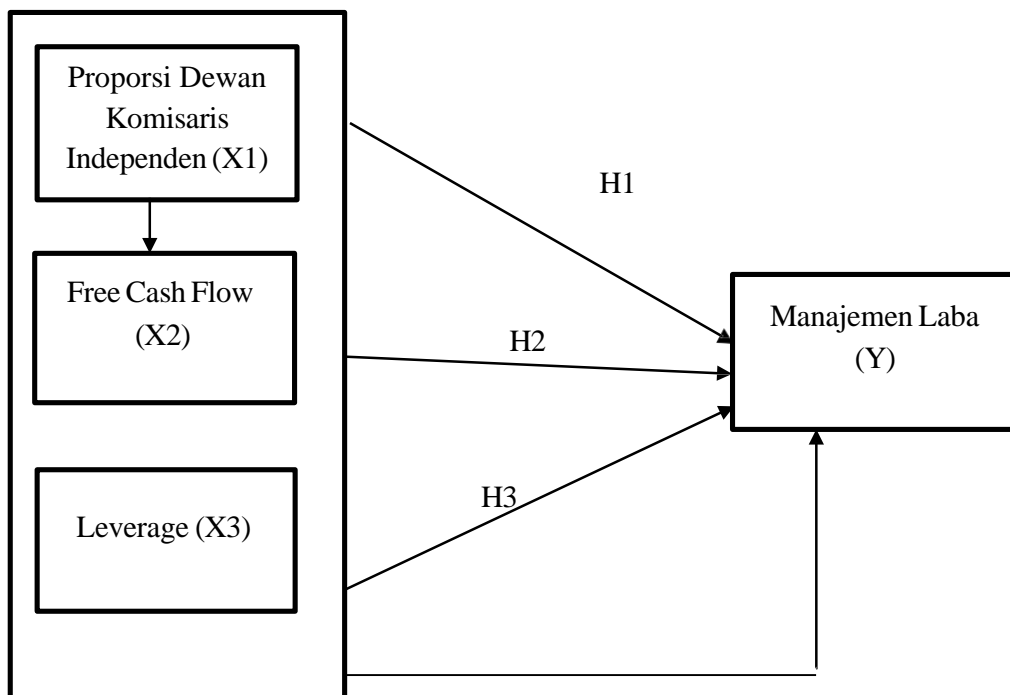
Pengaruh antara Leverage Terhadap Manajemen Laba

Kesalahan pengambilan keputusan ataupun strategi bisnis dapat mengakibatkan perusahaan terancam gagal untuk membayar kewajibannya. Perusahaan yang terancam gagal membayar kewajibannya memungkinkan pihak manajemen melakukan manajemen laba sehingga perusahaan dalam pandangan investor maupun publik tetap baik. *Leverage* adalah perbandingan total kewajiban dengan total aset perusahaan. Semakin besar proporsi *leverage ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba

guna menjaga nama baik perusahaan di mata investor maupun publik. Dalam teori keagenan, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke saat ini Watts and Zimmerman (Agustia, 2013).

Menurut (Savitri & Priantinah, 2019) *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut (Christian & Addy Sumantri, 2022) *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, bahwa tingkat preparat yang meningkat akan mengakibatkan resiko perusahaan akan semakin besar pula. Maka dari itu kreditor tidak jarang menekankan besar resiko perusahaan menggunakan pemakaian utang yang besar akan dihadapkan terhadap kewajiban yang besar pula. Ketika keadaan perusahaan laba tidak terlalu tinggi atau mengalami kerugian kreditor akan dihadapkan dalam resiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutangnya. Sehingga manajer perusahaan rasio leverage yang besar akan relatif menjalankan praktik manajemen laba dikarenakan tingginya tingkat hutang perusahaan (*leverage*). Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:
H3 : *Leverage* ratio berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Model Penelitian



Sumber: data diolah penulis tahun 2023

Berdasarkan gambar 2.1 di atas menunjukkan bahwa Hipotesis pada penelitian ini adalah :

H1 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. H2 : *Free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H3 : *Leverage ratio* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

METODOLOGI

Variabel Operasional dan Pengukurannya

Variabel Dependen

Variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau menjadi akibat adanya variabel independen. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba. *Discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{TACit = Nit - CFOit}$$

Nilai total *accrual* (TA) diestimasi dengan persamaan regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS) sebagai berikut:

$$\mathbf{TACit/Ait-1 = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (\Delta REVt / Ait-1) + \beta_3 (PPEt / Ait-1) + e}$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai non *discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$\mathbf{NDAit = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (\Delta REVt / Ait-1 - \Delta RECt / Ait-1) + \beta_3 (PPEt / Ait-1)}$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$\mathbf{DAit = TAit / Ait-1 - NDAit}$$

Keterangan :

TACit	: Total <i>accruals</i> perusahaan i pada periode t
	: Laba bersih perusahaan i pada periode t
CFOit	: Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t
Ait-1	: Total aset perusahaan i pada tahun t-1
$\Delta REVt$: Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
$\Delta RECt$: Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
PPEt	: Aset tetap (<i>property, plant and equipment</i>) perusahaan tahun t
	: <i>Discretionary Accruals</i> perusahaan i pada periode ke t
NDAit	: <i>Non Discretionary Accruals</i> perusahaan i pada periode ke t
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi
e	: <i>error</i>

Variabel Independen

Variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab terjadinya perubahan variabel independen. Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) variabel independen yang digunakan adalah:

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris memiliki tugas memonitoring kebijakan direksi yang diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang muncul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Menurut Peraturan Bapepam-LK No.IX.I.5 jumlah komisaris independen wajib mewakili sedikitnya 30% dari jumlah komisaris dalam dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan menggunakan persentase jumlah dewan komisaris independen dengan total jumlah dewan komisaris.

$$\mathbf{Komisaris\ Independen\ (\%) = \frac{Jumlah\ komisaris\ independen \times 100\%}{Jumlah\ dewan\ komisaris}}$$

Variabel ini selanjutnya akan dilambangkan dengan %KOMIN

Free Cash Flow

Free Cash Flow (Arus Kas Bebas) dalam penelitian ini diperoleh dari selisih arus kas aktivitas operasi dan arus kas investasi. Selanjutnya, nilai arus kas bebas dibagi dengan total asset pada periode yang sama dengan tujuan agar lebih *comparable* bagi perusahaan sampel dan menjadi relative terhadap ukuran perusahaan (Yogi & Damayanthi, 2016). Oleh karena itu *free cash flow* (arus kas bebas) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{FCF} = \frac{\text{CFO} - \text{CFI}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

Keterangan :

FCF : *Free Cash Flow*

CFO : Arus Kas Operasi

CFI : Arus Kas Investasi

Leverage

Kashmir mengemukakan (2016:110) ada beberapa jenis rasio keuangan yang umum digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan Rasio *Leverage* terdiri dari beberapa macam rasio, antara lain *debt ratio (debt to total asset)*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity*, dan *time interested earned*. Dalam penelitian ini, rasio leverage yang digunakan adalah debt ratio, yaitu perbandingan total kewajiban (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) dengan total aset yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun (Febryanti dkk., 2021). Rumus *Leverage Ratio* adalah:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban (Utang)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}}$$

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah metode documenter yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari catatan-catatan atau dokumen perusahaan (data sekunder) serta studi pustaka dari berbagai literature dan sumber sumber yang berhubungan dengan rasio keuangan.

HASIL

Penelitian dilakukan dengan mengambil sampel perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Proporsi Dewan Komisaris Independen, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan tehnik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan program bantuan computer SPSS for Windows. Selain melakukan hipotesis dngan analisis regresi linear berganda, terlebih dahulu dilakukan uji lolos kendala linier atau uji asumsi klasik dan setelah itu dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t dan koefisien determinan R³. Untuk selanjutnya uji asumsi klasik meliputi uji normalitas , hesteroskedastisitas, multikolinearitas dan auto kolerasi dan analisis data digunakan dengan regresi linier berganda meliputi uji t , uji f dan koefisien determinasi.

Analisis Statistik Deskriptif

Setelah data diperoleh, selanjutnya akan ditinjau secara deskriptif mengenai kondisi masing-masing variabel penelitian.

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari :

1. Mean (nilai rata-rata) yakni nilai rata-rata dari data yang diamati.
2. Maximum (nilai tertinggi) yakni mengetahui nilai tertinggi dari data.
3. Minimum (nilai terendah) yakni mengetahui nilai terendah dari data.
4. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui variabilitas dari penyimpangan terhadap nilai rata-rata.

Hasil Analisa Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Proporsi Dewan Komisaris Independen	54	,10	1,00	,4161	,17344
Free Cash Flow	54	-,29	3,09	,1755	,44019
Leverage	54	,05	92,50	2,5980	12,48651
Manajemen Laba	54	-2,89	,47	-,0680	,41473
Valid N (listwise)	54				

Sumber : Output SPSS 25, 2023

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik merupakan pengujian yang bertujuan untuk memastikan data yang diperoleh dapat dianalisis dengan metode analisis regresi berganda , uji asumsi klasik terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas.

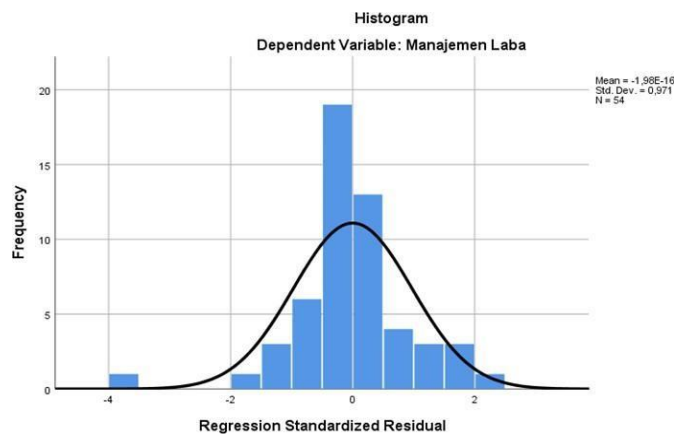
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^a	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,14181024
Most Extreme Differences	Absolute	,143
	Positive	,102
	Negative	-,143
Test Statistic		,143
Asymp. Sig. (2-tailed)		,079

Sumber : Output SPSS 25, 2023

Berdasarkan table di atas, hasil Uji Kolmogorov-smirnov menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, karena diperoleh nilai signifikan 0.07 yang berarti lebih besar dari 0.05, hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel dari uji normalitas dengan one sample kolmogrove-smirnov sudah berdistribusi secara normal.

Uji Normalitas dengan Histogram

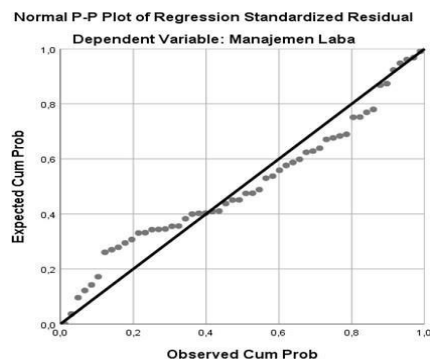


Sumber : Output SPSS 25, 2023

Berdasarkan Grafik Histogram di atas terlihat bahwa pola distribusikan sekilas normal karena bentuk simetris serta garis seperti lonceng terbalik, grafik juga menunjukkan pola distribusi normal. Metode lain yang dapat digunakan dalam Analisa grafik adalah normal probability plot. Jika distribusi data residual normal, maka garis akan menggambar data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Pendektesian kenormalan nilai residual ini dilakukan untuk melihat titik-titik plot hasil dari output SPSS dan melihat apakah titik-titik tersebut berada disekitar garis diagonalnya atau tidak, pengambilan keputusan dalam Uji Normalitas P-Plot sebagai berikut :

1. Jika titik – titik berada didekat garis diagonal atau mengikuti garis diagonalnya maka dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal.
2. Jika titik – titik menjauh atau tersebar dari garis diagonal atau tidak mengikuti diagonalnya maka dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi tidak normal.

Uji Normalitas dengan Histogram



Sumber : Output SPSS 25, 2023

Dalam gambar Grafik Normalitas Plot di atas, terlihat data mengumpul disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa variable memiliki data yang terdistribusi normal, dimana terlihat bahwa titik-titik mengikuti arah garis diagonal.

Uji Multikolenieritas

Tabel Uji Multikoleniaritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6,085	,055		3,553	,000		
	Proporsi Dewan Komisaris Independen	,033	,130	,014	1,252	,085	,789	1,268
	Free Cash Flow	,423	,051	,942	2,325	,024	,791	1,265
	Leverage	,328	,002	,128	2,647	,013	,996	1,004

a. Dependen Variable: Manajemen Laba

Sumber: Output SPSS 25, 2023

Tabel Uji Multikoleniaritas di atas menunjukkan bahwa model regresi yang dipakai untuk variable – variable independen tidak terdapat masalah multikoleniaritas karena semuanya menunjukkan nilai tolerance lebih besar dari 0.10 dan VIF lebih kecil dari 10.00. Dapat dilihat dari tolerance dari Proporsi Dewan Komisaris Independen 0,789%, *Free Cash Flow* 0.791, *Leverage* 0.996, untuk perhitungan VIF menunjukkan hasil yang lebih dari 10, dengan nilai VIF dari Proporsi Dewan Komisaris Independen 1,268, *Free Cash Flow* 1.265, *Leverage* 1.004.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel Hasil Uji Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,104	,038		2,727	,009
	Proporsi Dewan Komisaris Independen	-,036	,091	-,061	-,395	,695
	Free Cash Flow	,057	,036	,246	1,600	,116
	Leverage	-,001	,001	-,104	-,755	,454

a. Dependent Variable: RES2

Sumber : Output SPSS 25, 2023

Dari hasil Tabel Uji Glesjer di atas menunjukkan bahwa koefisien parameter untuk variable independent tidak ada yang signifikan secara statistic, dapat dilihat dari manajemen laba signifikan yang hampir semuanya diatas kepercayaan 5% ($\alpha=0.05$). Nilai dari Proporsi Dewan Komisaris Independen adalah 0,695, *Free Cash Flow* 0,116 dan *Leverage* 0,454. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak dan terbebas heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi

Tabel Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,940 ^a	,883	,876	,14600	2,040

a. Predictors: (Constant), Leverage, Free Cash Flow, Proporsi Dewan Komisaris Independen

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Output SPSS 25, 2023

Dari Hasil Tabel Uji Autokorelasi pada table 4.7 diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin – Watson adalah 2,040. Dengan signifikan 5% jumlah sample 54 (n) dan variable

independent 3 (k), dengan nilai dl sebebsar 1.4464 dan du sebesar 1.6800 maka dapat disimpulkan bahwa $du < dw < 4-du$ yang artinya $<2,040 < 2.32$ maka tidak terdapat autokorelasi.

Analisis Linear Berganda

Tabel Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,085	1,055		3,553	,000
	Proporsi Dewan Komisaris Independen	,033	,130	,014	1,252	,085
	Free Cash Flow	,423	,051	,942	2,325	,024
	Leverage	,328	,006	,128	2,647	,013

Berdasarkan Table Analisis Linear Berganda diatas maka diketahui hasil persamaan model estimasi sebagai berikut:

$$Y = 6,085 + 0,033 + 0,423 + 0,328 + e$$

Model regresi ini bermakna sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta $a = 6,085$

Nilai 6,085 merupakan konstanta atau keadaan saat variable Manajemen Laba belum dipengaruhi oleh variable lainnya yaitu varibel Proporsi Dewan Komisaris Independen (X1), *Free Cash Flow* (X2), dan *Leverage* (X3). Jika variable independent tidak ada maka variable Manajemen Laba tidak mengalami perubahan.

Konstanta menunjukkan bahwa apabila variable independent (Proporsi Dewan Komisaris Independen, *Free Cash Flow*, dan *Leverage*) ditiadakan atau bernilai 0 maka nilai dari variable dependen adalah 6,085.

2. Koefisien $X1 = 0,033$

Koefisien regresi pada variable Proporsi Dewan Komisaris Independen diperoleh nilai 0,033 hal ini berarti pada setiap penambahan satu satuan variable Proporsi Dewan Komisaris Independen maka variable Manajemen Laba bertambah 0,033 satuan.

3. Koefisien $X2 = 0,423$

Koefisien regresi pada variable *Free Cash Flow* diperoleh nilai 0,423, hal ini berarti pada setiap penambahan satu satuan variable *Free Cash Flow* maka variable Manajemen Laba bertambah 0,423 satuan.

4. Koefisien $X_3 = 0,328$

Koefisien regresi pada variable *Leverage* diperoleh nilai 0,328 hal ini berarti pada setiap penambahan satu satuan variable *Leverage* maka variable Manajemen Laba bertambah 0,328 satuan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,940 ^a	,883	,876	,14600

a. Predictors: (Constant), *Leverage*, Free Cash Flow, Proporsi Dewan Komisaris Independen

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Output SPSS 25, 2023

Berdasarkan table 4.9 dipengaruhi nilai koefisien Adjusted R square sebesar 0.876 atau 87,6% maka dapat diambil kesimpulan bahwa variable independen yang terdiri dari Proporsi Dewan Komisaris Independen, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* sebesar 87,6% sedangkan sisanya 12,4% dijelaskan oleh variable lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Uji T

Tabel Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,085	1,055		3,553	,000
	Proporsi Dewan Komisaris Independen	,033	,130	,014	1,252	,085
	Free Cash Flow	,423	,051	,942	2,325	,024
	<i>Leverage</i>	,328	,006	,128	2,647	,013

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Output SPSS 25, 2023

Berdasarkan table hasil uji t di atas, untuk mengetahui besar nilai t-table dilakukan dengan rumus , dan rumus yang digunakan untuk menentukan t-table adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} t_{tabel} &= t(a/2 ; n- k - 1) \\ &= t(0.05 ; 54 - 3 - 1) \\ &= t(0.025 ; 50) \\ &= 2.00856 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas maka hasil uji t dapat disimpulkan bahwa:

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan table 4.11 hasil signifikan untuk Proporsi Dewan Komisaris Independen adalah 0.085 dan hasil thitung adalah 2.00856. Hal ini menunjukkan bahwa Ho diterima dan H1 diterima karena thitung < ttabel (1.252 < 2.000856) dan hasil signifikan lebih kecil dari 0.05 (0.085 > 0.05) maka disimpulkan bahwa secara parsial Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan table 4.11 hasil signifikan untuk *Free Cash Flow* adalah 0.024 dan hasil thitung adalah 2.325. Hal ini menunjukkan bahwa Ho diterima dan H2 diterima karena thitung > table (2.325 > 2.00856) dan hasil signifikan lebih besar dari 0.05 (0,024 < 0.05) maka disimpulkan bahwa secara parsial *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan table 4.11 hasil signifikan untuk *Leverage* adalah 0.013 dan hasil thitung adalah 2.00856. Hal ini menunjukkan bahwa Ho diterima dan H3 diterima karena thitung > ttabel (2.647 > 2.000856) dan hasil signifikan lebih besar dari 0.05 (0,013 < 0.05) maka disimpulkan bahwa secara parsial *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Uji F

Tabel Hasil Uji F

ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8,050	3	2,683	125,880	,013 ^b
	Residual	1,066	50	,021		
	Total	9,116	53			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Leverage, Free Cash Flow, Proporsi Dewan Komisaris Independen

Sumber: Output SPSS 25, 2023

Berdasarkan table hasil uji f di atas, untuk mengetahui besarnya Ftabel digunakan rumus, dan rumus yang digunakan untuk menentukan Ftabel adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} F_{\text{tabel}} &= f(k; n - k) \\ &= f(3; 54-3) \\ &= F(3; 51) \\ &= 3.18 \end{aligned}$$

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa Fhitung sebesar 125.880 sedangkan Ftabel 3.18 yang menyimpulkan bahwa Fhitung > Ftabel ($125.880 > 3.18$ dan hasil sig 0.012 sehingga tingkat nilai sig $F < 5\%$ ($0.013 < 0.05$) yang artinya H_0 diterima dan H_4 diterima. Maka hasil ini menunjukkan bahwa variable Proporsi Dewan Komisaris Independen, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* berpengaruh secara simultan atau Bersama – sama terhadap manajemen laba.

PEMBAHASAN

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Dewan Komisaris Independen adalah komisaris yang tidak mempunyai suatu ikatan bisnis atau hubungan keluarga dengan pemegang saham maupun direksi, dimana kepentingan manajer dan pemegang saham dapat diselaraskan oleh adanya dewan komisaris karena mereka merupakan perwakilan mekanisme internal utama untuk mengawasi perilaku mengeksploitasi peluang atau keuntungan jangka pendek.

Hipotesis yang disusun penulis menjelaskan bahwa H_1 Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Proporsi Dewan Komisaris berpengaruh negatif ditunjukkan pada Tabel Hasil Uji T dengan nilai signifikan sebesar $0,085 > 0,005$. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Angelica & Kurniawan, 2022) bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa, adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen agar lebih optimal. Hal ini disebabkan kepemilikan saham, institusional memiliki kekuatan atau wewenang yang memungkinkan untuk mendukung atau menolak kinerja manajerial perusahaan.

Banyaknya proporsi dewan komisaris independen tidak mampu mengurangi manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba. Hal tersebut dapat terjadi diduga karena dewan komisaris independen belum menjalankan tugas dengan baik dan karena banyaknya dewan komisaris dalam suatu perusahaan biasanya bertujuan untuk memenuhi regulasi yang berlaku saja, sehingga variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel manajemen laba. (Pratomo & Alma, 2020).

Adapun penelitian (Yulfa Dwi Fauziah dkk., 2021) menyebutkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, maka semakin tinggi praktik manajemen laba, sebaliknya, jika proporsi dewan komisaris independen rendah, maka semakin kecil perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Hal yang dapat menyebabkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris

independen hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan komisaris tidak meningkat. Selain itu, tingginya proporsi dewan komisaris independen justru menyebabkan koordinasi yang tidak efektif diantara dewan komisaris independen sehingga menyebabkan fungsi pengawasan tidak berjalan semestinya. Serta, pembentukan dewan komisaris independen dilakukan hanya untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan yang mewajibkan perusahaan minimal mempunyai 30% dewan komisaris independen, sehingga fungsi dewan komisaris independen itu tidak terpenuhi.

Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

Free cash flow merupakan kas lebih perusahaan yang tidak digunakan untuk operasi perusahaan atau investasi. Pemegang saham menginginkan kelebihan dana tersebut berkeinginan digunakan untuk proyek-proyek yang memberikan keuntungan kepada pihak perusahaan, karena dengan keuntungan tersebut. Setelah perusahaan memiliki aliran kas yang memadai, perusahaan memerlukan sumber dana lain yang bertujuan untuk menjalankan operasional perusahaan. Sumber dana tersebut terbagi menjadi dua jenis sumber yakni sumber dana internal maupun sumber daya *eksternal*. Sumber dana *eksternal* merupakan sumber dana yang diperoleh dari luar perusahaan seperti utang bank, utang pihak ketiga atau penerbitan surat berharga, sedangkan dana internal berasal dari dalam perusahaan, seperti penambahan modal sendiri dan laba ditahan.

Hipotesis yang disusun penulis menjelaskan bahwa H2 *Free Cash Flow* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *Free Cash Flow* berpengaruh positif dengan signifikan ditunjukkan pada Tabel Hasil Uji T dengan nilai signifikan sebesar $0,024 < 0,005$. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Nouri & Gilaninia, 2017) bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan arah hubungan negatif menjelaskan bahwa dengan nilai arus kas bebas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan baik secara finansial dan manajemen laba dapat diminimalisir. Dengan perusahaan yang mempunyai arus kas bebas yang besar maka dapat dikatakan perusahaan semakin sehat karena mempunyai kas yang dapat digunakan untuk pertumbuhan, membayar hutang, dan membagikan dividen. Masalah keagenan dapat meningkat jika perusahaan tidak dapat memaksimalkan investasi atau menyeimbangkan pendapatan pemegang saham. Arus kas digunakan sebagai bagian dari investasi perusahaan atau dalam bentuk lain yang dapat diambil oleh manajemen.

Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. Hal ini juga dapat diartikan bahwa semakin kecil nilai *Free Cash Flow* yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut bisa dikategorikan perusahaan tidak sehat, sehingga variabel *free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap variabel manajemen laba (Ambarsari, 2022).

Sedangkan penelitian yang dilakukan (Suwanti, 2017) perusahaan dengan *free cash flow* terlebih dahulu akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya karena mereka dapat memperoleh keuntungan berbagai kesempatan yang mungkin tidak dapat diperoleh perusahaan lain. Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran utang, dan deviden.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. Kebijakan *leverage* timbul jika perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya dalam menggunakan dana pinjaman atau dana yang mempunyai beban tetap seperti bunga. Dengan memperbesar tingkat *leverage*, maka hal ini berarti tingkat kepastian dari *return* yang akan diperoleh akan semakin tinggi. Tetapi pada saat yang bersamaan semakin tinggi *leverage* maka akan semakin tinggi resiko yang dihadapi serta semakin tinggi pula tingkat *return* atau penghasilan yang diharapkan.

Hipotesis yang disusun penulis menjelaskan bahwa H3 *Leverage* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif dengan signifikan ditunjukkan pada Tabel Hasil Uji T dengan nilai signifikan sebesar $0,013 < 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Christian & Addy Sumantri, 2022) bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa, tingkat preparat yang meningkat akan mengakibatkan resiko perusahaan akan semakin besar pula. Maka dari itu kreditor tidak jarang menekankan besar resiko perusahaan menggunakan pemakaian utang yang besar akan dihadapkan terhadap kewajiban yang besar pula. Ketika keadaan perusahaan laba tidak terlalu tinggi atau mengalami kerugian kreditor akan dihadapkan dalam resiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutangnya. Sehingga manajer perusahaan rasio *leverage* yang besar akan relatif menjalankan praktik manajemen laba dikarenakan tingginya tingkat hutang perusahaan (*leverage*).

Leverage yang semakin meningkat akan menyebabkan meningkatnya praktik manajemen laba. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi cenderung melakukan perataan laba. Semakin besar rasio *leverage* menunjukkan bahwa semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditor) dan semakin besar juga beban biaya hutang (biaya bunga) yang harus dibayar oleh pihak perusahaan. Manajemen akan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan, misalnya untuk memperbaiki posisi bargaining-nya saat negosiasi utang atau untuk mendapatkan dana dari kreditor atau investor (Astuti, 2017).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Yofi Prima Agustia, 2018) *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* akan mengurangi tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba. *Leverage* merupakan rasio pengelolaan hutang yang menggambarkan seberapa besar perusahaan bergantung pada hutang. Rasio ini akan memberikan sinyal bagi perbankan untuk menilai apakah perusahaan layak untuk mendapatkan pinjaman. Hasil ini sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan akan terdorong untuk melaporkan laporan keuangan bagi pihak yang berkepentingan.

Pengaruh Simultan Proporsi Dewan Komisaris Independen, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Pengetahuan dalam manajemen laba adalah untuk dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu

adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk memanager atau mengatur data keuangan yang dilaporkan.

Hipotesis yang disusun penulis menjelaskan bahwa H4 menunjukkan hasil penelitian dengan nilai signifikan Hasil penelitian ditunjukkan pada Tabel Hasil Uji F dengan nilai signifikan sebesar $0.013 > 0.05$ (5%) yang berarti menyatakan bahwa Proporsi Dewan Komisaris Independen, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan Tabel Koefisien Determinasi dipengaruhi nilai koefisien Adjusted R square sebesar 0.876 atau 87.6% maka dapat diambil kesimpulan bahwa variable independent yang terdiri dari Proporsi Dewan Komisaris Independen, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* sebesar 87.6% sedangkan sisanya 12.4% dijelaskan oleh variable lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, *Free Cash Flow* dan *Leverage* terhadap manajemen laba dengan studi kasus pada perusahaan makanan dan minuman yang terdata di BEI tahun 2020 – 2022 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh pada manajemen laba. Dinilai dari uji parsial t dimana nilai sig 0.085 > 0.05 dengan nilai koefisien 0.033. dapat disimpulkan bahwa Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
2. *Free Cash Flow* berpengaruh pada manajemen laba. Dinilai dari uji parsial t dimana nilai sig 0.024 < 0.05 dengan nilai koefisien 0.423, dapat disimpulkan bahwa *Free Cash Flow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
3. *Leverage* berpengaruh pada manajemen laba. Dinilai dari uji t dimana nilai sig 0.013 < 0.05 dengan nilai koefisien 0.328 dapat disimpulkan bahwa *Leverage* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
4. Hasil uji regresi simultan dari variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen, *Free Cash Flow*, *Leverage* adalah F hitung sebesar 125.880 jika dibandingkan dengan F tabel dengan Tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 3.18 sehingga H_0 diterima dan H_4 diterima, maka secara simultan atau Bersama-sama variabel pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, *Free Cash Flow* dan *Leverage* terhadap manajemen laba

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Free Cash Flow Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 4(2), 105. <https://doi.org/10.26740/jaj.v4n2.p105-118>
- Akbar, Y. (t.t.). *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada PT Herfinta F&P Kebun Aek Batu*.

- Ambarsari, D. (2022). Pengaruh Corporate Governance, Kualitas Audit, Leverage, Dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021). *Excellent*, 9(1), 19–27. <https://doi.org/10.36587/exc.v9i1.1234>
- Angelica, G. F., & Kurniawan, B. (2022a). *Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Audit Internal Terhadap Manajemen Laba Berbasis Akrua*. 8(4).
- Angelica, G. F., & Kurniawan, B. (2022b). *Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Audit Internal Terhadap Manajemen Laba Berbasis Akrua*. 8(4).
- Astuti, A. Y., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). *PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA*. 5(1).
- Ayunitantriy, O. S., & Adrianto, F. (2021). *Dampak Struktur Kepemilikan, Proporsi Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap Earnings Management: Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi*. 2(2).
- Budi, A., & Anggraeni, R. (2023). DETERMINAN ASIMETRI INFORMASI TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA. *Dynamic Management Journal*, 7(1), 56. <https://doi.org/10.31000/dmj.v7i1.7329>
- Christian, H., & Addy Sumantri, F. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2020). *NIKAMABI*, 1(2). <https://doi.org/10.31253/ni.v1i2.1562>
- Emy Puji Puspitasari. (2019). *PENGARUH FAKTOR GOOD CORPORATE GOVERNANCE, FREE CASH FLOW, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN BATU BARA*. Vol. 08 No. 03.
- Febryanti, S., Fadilah, S., & Nurcholisah, K. (2021). Analisis Kinerja Keuangan dan Biaya Operasional pada Perusahaan Financial Technology. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(1), 15–23. <https://doi.org/10.29313/jra.v1i1.53>
- Ghozali, F. (2013). *PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), EARNING PER SHARE (EPS), DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI PADA PERUSAHAAN PROPERTI YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2007-2011)*.
- Khotimah, K., Pahala, I., & Nasution, H. (t.t.). *PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, LEVERAGE DAN PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP MANAJEMEN*.
- Luh Made Dwi Parama Yogi, & I Gusti Ayu Eka Damayanthi. (2016). *PENGARUH ARUS KAS BEBAS, CAPITAL ADEQUACY RATIO DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE PADA MANAJEMEN LABA*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.15(2), 1056–1085.
- Moleong, L. C. (t.t.). *PENGARUH REAL INTEREST RATE DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS*. 30.
- Nafiah, Z. (2013). *JURNAL STIE SEMARANG, VOL 4, NO 2, Edisi Juni 2012 (ISSN : 2252-7826)*. 5(2).
- Njatrijani, R., Rahmanda, B., & Saputra, R. D. (2019). Hubungan Hukum dan Penerapan Prinsip Good Corporate Governance dalam Perusahaan. *Gema Keadilan*, 6(3), 242–267. <https://doi.org/10.14710/gk.2019.6481>

- Nouri, S., & Gilaninia, B. (2017). *The Effect of Surplus Free Cash Flow and Audit Quality on Earnings Management*. 7(3).
- Nurainun Bangun, C. (2020). PENGARUH FREE CASH FLOW, STRUKTUR MODAL, DAN ASIMETRI INFORMASI TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(3), 1010. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i3.9526>
- Nurhayati, P., Devi, H. P., & Azizah, A. M. (2022). Pengaruh asimetri informasi, corporate governance terhadap earning management pada perusahaan BUMN di Indonesia. *Owner*, 6(1), 792–801. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.466>
- Perdana, A. A. (2019). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di PT Bursa Efek Indonesia Dari Tahun 2015 – 2017)*. 8(1).
- Pratomo, D., & Alma, N. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 13(2), 98–107. <https://doi.org/10.35143/jakb.v13i2.3675>
- Prayogi, K. I., Saftiana, Y., & Nurullah, A. (2022). *Dampak Audit Report Lag: Sebelum dan Pada Saat Pandemic Covid-19*. 21(2).
- Purnama, R. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019. *TECHNOBIZ: International Journal of Business*, 4(1), 21. <https://doi.org/10.33365/tb.v4i1.1096>
- Ramadhaniyah, Rieka; Triana, Anggie. (2022). *PENGARUH FINANCIAL INDICATORS DAN EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2020)*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7416647>
- Rushadiyati, R., Paulus, J., & Rumahorbo, R. (2020). Pengaruh Free Cash Flow Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen (Divident Payout Ratio) Pada PT Gudang Garam Tbk tahun 2010-2018. *Jurnal Administrasi dan Manajemen*, 10(1), 85–98. <https://doi.org/10.52643/jam.v10i1.872>
- Sari, N. P., & Khafid, M. (2020). Peran Kepemilikan Manajerial dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN. *Moneter - Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 222–231. <https://doi.org/10.31294/moneter.v7i2.8773>
- Sarmo, S. (2020). *PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDENT, UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA*. 5(2).
- Savitri, D., & Priantinah, D. (2019). PENGARUH LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFaktur SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2013-2016. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 8(2), 179–193. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i2.26543>

- Setyawan, B. (2019). PENGARUH FREE CASH FLOW, PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KEBIJAKAN DIVIDEN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Pada Emiten Sub-Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Mitra Manajemen*, 3(7), 815–830. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v3i7.261>
- Sihombing, T. (2020). ANALISIS KINERJA KEUANGAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2018. *Jurakunman (Jurnal Akuntansi dan Manajemen)*, 13(2). <https://doi.org/10.48042/jurakunman.v13i2.54>
- Simajuntak, B., & Anugerah, L. A. (2019). PENGARUH KECAKAPAN MANAJERIAL, PENERAPAN CORPORATE GOVERNANCE, KOMPENSASI BONUS DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI 2015-2017). *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 5(2), 165–184. <https://doi.org/10.25105/jmat.v5i2.5072>
- Suaidah, Y. M., & Utomo, L. P. (2018). PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA. *JURNAL EKONOMI DAN BISNIS*, 20(2).
- Supriatna, A., & Ermond, B. (t.t.). *PERAN DIREKTUR INDEPENDEN MEWUJUDKAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE*.
- Suryadi, N., Mayliza, R., & Ritonga, I. (2020). PENGARUH INFLASI, BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO), DAN PANGSA PASAR TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2012-2018. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 3(1), 1–10. [https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3\(1\).4724](https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3(1).4724)
- Suwanti, S. (2017). *PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, FREE CASH FLOW, MANAJEMEN INVENTORY DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA*. 6.
- Syahrani, T. (2021). PENGARUH PROFITABILITAS, KUALITAS AUDIT, NILAI PERUSAHAAN, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN DAN UKURAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI. *JURNAL FAIRNESS*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.33369/fairness.v9i1.15221>
- Taco, C. (2016). *PENGARUH EARNING POWER, KOMISARIS INDEPENDEN, DEWAN DIREKSI, KOMITE AUDIT DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA*.
- Tualeka, J. S., Tenriwaru, T., & Kalsum, U. (2020). PENGARUH FREE CASH FLOW DAN FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *SIMAK*, 18(02), 118–134. <https://doi.org/10.35129/simak.v18i02.149>
- Yofi Prima Agustia. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *JURNAL ASET (AKUNTANSI RISET)*, 10 No 01, 63–74.

- Yulfa Dwi Fauziah, Febriyanti Susilo, & Herimyetti. (2021). PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, KOMPENSASI BONUS, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP MANAJEMEN LABA. *MEDIA RISET AKUNTANSI*, Volume 11,(Nomor 1), hal. 65-92.
- Zulfajrin, Z., Abdullah, M. W., & Asyifa, Z. (2022). TEORI AGENSI ISLAM SEBAGAI LOKOMOTIF MORAL HAZARD DAN ADVERSE SELECTION. *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(2), 120–131. <https://doi.org/10.47435/asy-syarikah.v4i2.1047>
- Zurriah, R., & Si, M. (2017). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, ARUS KAS BEBAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA (*Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index*). 3(1).